

## Diakonia transformatif sebagai aktualisasi missio dei dalam membangun jemaat

Yessy Kenny Jacob 

Universitas Pembangunan Indonesia Manado

### Correspondence:

[yessyjacob@yahoo.co.id](mailto:yessyjacob@yahoo.co.id)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.264>

### Article History

Submitted: March 12, 2021

Reviewed: April 03, 2021

Accepted: October 31, 2022

### Keywords:

building congregations;  
church diakonia;  
diakonia;  
missio dei;  
transformative diakonia;  
diakonia transformatif;  
membangun jemaat;  
pelayanan diakonia

Copyright: ©2022, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** The church must be able to represent, even present, Christ and inherently express His love. The increasingly difficult and complex challenges of the times require transformative church services so that the congregation can grow and develop appropriately as His chosen people. This study aims to describe the principles of transformative diakonia for the church so that it can successfully fulfill its vocation according to the teachings of the Bible. The method used is descriptive qualitative, using a literature study approach and conducting interviews with congregations regarding understanding the Diakonia ministry. The study results found that in the current technological era, transformative diakonia is an absolute for the church to carry out as the actualization of missio Dei. The basic principle of transformative diakonia is fulfilling two main dimensions: the physical-material and spiritual. In its implementation, the church must fulfill its function as the executor of the mission Dei which can be a support and solution for the life of the congregation and the community around the church.

**Abstrak:** Gereja harus mampu merepresentasikan, bahkan mempresentasikan, Kristus serta menyatakan kasih-Nya secara nyata di dalam dunia. Tantangan zaman yang semakin berat dan kompleks membutuhkan pelayanan gereja yang transformatif agar jemaat mampu bertumbuh dan berkembang secara baik sebagai umat pilihan-Nya. Kajian ini bertujuan menguraikan tentang prinsip diakonia transformatif bagi gereja agar dapat berhasil menunaikan tugas panggilan sesuai ajaran Alkitab. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, baik dalam bentuk pendekatan studi pustaka maupun melakukan wawancara kepada jemaat untuk mendapatkan informasi terkait pemahaman pelayanan diakonia. Hasil kajian menemukan bahwa pada era teknologi saat ini, diakonia transformatif menjadi suatu kemutlakan untuk dilakukan gereja sebagai aktualisasi dari missio Dei. Prinsip dasar diakonia transformatif adalah memenuhi dua dimensi utama, yakni fisik-material dan dimensi spiritual. Dalam implementasinya, gereja dituntut dapat memenuhi fungsinya sebagai eksekutor missio Dei yang dapat menjadi pendukung dan solusi bagi kehidupan jemaat dan masyarakat sekitar gereja.

## PENDAHULUAN

Gereja, sebagaimana pada masa-masa awal kehadirannya di muka bumi, menjalankan fungsinya sebagai representasi Allah. Hal tersebut dinyatakan secara tegas oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:1-31, bahwa gereja merupakan tubuh Kristus; Gereja sebagai kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari tatanan dunia untuk dikuduskan menjadi umat Tuhan yang menjalankan fungsi bagi kemuliaan-Nya. Oleh karenanya gereja sepanjang segala

zaman perlu terus berupaya menjaga dan meningkatkan kualitas diri yaitu iman orang-orang yang bersekutu di dalamnya dan dalam pelayanan dengan terus beradaptasi terhadap segala perkembangan zaman.

Menjalankan pelayanan bagi jemaat dan masyarakat sekitar agar dapat berkehidupan penuh dalam segala aspeknya menjadi tugas utama gereja. Bagi jemaat kepenuhan iman dalam Roh Kudus merupakan kebutuhan utama yang menjadi tanggung jawab gereja. Melalui keadaan tersebut umat Tuhan akan memiliki kekuatan dan kemampuan menjalani kehidupan secara benar. Gereja tidak hanya bertanggung jawab terhadap kehidupan jemaat tetapi juga memiliki panggilan untuk memainkan perannya dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Di sisi lain, gereja bertanggung jawab pula dalam melayani masyarakat agar dapat memiliki kehidupan yang layak sehingga melalui pelayanan tersebut, nama Tuhan pun dipermuliakan oleh orang-orang yang tidak mengenal-Nya.

Namun, dalam perkembangannya saat ini, gereja cenderung menjalankan pelayanan mengacu kepada kegiatannya semata, bukan pada esensinya. Hal tersebut mengakibatkan gereja terjebak dalam rutinitas kegiatan tanpa melakukan evaluasi pada substansinya. Lebih parah lagi terdapat gereja-gereja yang lebih fokus kepada peningkatan jumlah jemaat dan perluasan wilayah pelayanan.<sup>2</sup> Hal tersebut bukan tidak sesuai dengan prinsip kitab suci, namun menjadi sebuah pertanyaan besar ketika iman jemaat dan kehidupannya di dunia tidak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sesuai dengan observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa jemaat dari beberapa denominasi gereja, jemaat menyatakan bahwa gereja hanya sebagai penyedia tempat ibadah dan tempat melaksanakan aktivitas rohani semata.<sup>3</sup> Ketika jemaat membutuhkan pertolongan atas masalah yang dihadapi, gereja kurang peduli dan tidak melakukan tindakan konkret.<sup>4</sup> Padahal gereja memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup jemaat dan jaminan keselamatan kekal di kerejaan Tuhan Allah.

Berkenaan dengan hal itu, gereja perlu terus melakukan koreksi diri, terlebih pada era perkembangan teknologi saat ini yang memberikan pengaruh keduniawian yang sangat kuat bagi jemaat. Paham-paham dunia seperti materialisme, hedonisme dan konsumerisme begitu nyata terlihat saat ini sebagai 'tren' kehidupan masyarakat yang dapat terlihat dari interaksi di media sosial maupun tayangan media sharing lain seperti *youtube*.<sup>5</sup> Selain hal tersebut, perkembangan teknologi atau era saat ini memberikan beban tuntutan dan tantangan dalam kehidupan umat dalam semua aspek: ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Sementara di sisi lain, gereja belum berperan secara benar dalam menjalankan diakonia yang kontekstual sesuai kebutuhan jemaat.<sup>6</sup> Oleh karena hal tersebut maka dibutuhkan pelayanan gereja yang transformatif agar dapat memenuhi tantangan, beban tuntutan dan menjadi solusi bagi persoalan-persoalan hidup yang terus muncul dengan intensitas yang semakin berat.

---

<sup>1</sup> Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.

<sup>2</sup> Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.

<sup>3</sup> Tim, *Wawancara Jemaat Gereja X Bpk. Silaen*, 2023.

<sup>4</sup> Tim, *Wawancara Jemaat Gereja B Bpk. Rendy*, 2023.

<sup>5</sup> Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi dan Carolina Etnasari Anjaya, "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–181.

<sup>6</sup> Nimrot Doke Para, Ezra Tari, dan Welfrid F Ruku, "Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81.

Ada banyak penelitian terkait diakonia atau pelayanan gereja, seperti yang dilakukan Fitri Simamora, yang berfokus pada pembahasan diakonia gereja yang transformatif.<sup>7</sup> Artikel ini menyampaikan bahwa gereja perlu menganalisis persoalan jemaat pada era kehidupan masa kini yang terdampak oleh perkembangan teknologi, di mana jemaat mengalami kesulitan di bidang ekonomi mengingat lapangan kerja yang semakin sempit.<sup>8</sup> Hasil riset tersebut menemukan bahwa gereja terpenggil untuk membantu setiap orang agar dapat mengembangkan potensi dan *skill* demi kemandirian di bidang ekonomi. Dalam hal tersebut gereja perlu melakukan pelayanan diakonia yang transformatif dan dapat diwujudkan dengan mengadakan pelatihan kepada jemaat untuk membangun usaha.

Jozef Hehanussa juga membahas hal yang sama tentang diakonia transformatif<sup>9</sup>; ia menyatakan secara tegas bahwa saat ini terdapat kegagalan gereja dalam melakukan diakonia karena lebih fokus kepada urusan pengajaran atau dogma. Diakonia belum menjadi prioritas dalam pelayanan gereja saat ini padahal diakonia sebagai bukti keseriusan gereja dalam kepedulian kepada masyarakat dan jemaat. Hasil kajian menemukan bahwa pada konteks era saat ini, ketidakadilan yang terjadi akibat kesenjangan tingkat ekonomi menjadi tantangan gereja untuk melakukan diakonia transformatif. Pada intinya, diakonia transformatif merupakan tuntutan namun juga sekaligus tantangan bagi gereja masa kini.

Penelitian yang dilakukan oleh Krido Siswanto membahas tentang makna diakonia transformatif, di mana usaha mikro sebagai wujud diakonia transformatif, dan program pengembangan usaha kecil dan menengah berlandaskan ajaran iman Kristen.<sup>10</sup> Dalam kajian tersebut dinyatakan bahwa diakonia yang dijalankan gereja harus mampu membangun persekutuan umat yang saling mendukung dan melayani dalam kasih persaudaraan. Inilah salah satu aspek diakonia transformatif menurut Siswanto. Hasil dari kajian ini menemukan bahwa gereja perlu memastikan program usaha kecil yang dibangun sebagai jawaban kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniyah dan melahirkan pribadi-pribadi yang terbuka bagi pekabaran iman Kristen.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, landasan utama pelaksanaan diakonia transformatif belum menjadi fokus pembahasan. Oleh karenanya, artikel ini mengangkat tema prinsip implementasi diakonia transformatif dalam upaya membangun jemaat. Kajian ini penting mengingat terdapat gereja-gereja yang belum memenuhi prinsip diakonia secara benar di era saat ini, sementara di sisi lain kehidupan jemaat dan masyarakat di kalangan menengah ke bawah semakin sulit dan berat. Sebagaimana gereja pada masa awal, maka saat ini gereja perlu menjadi solusi bagi persoalan sosial jemaat dan masyarakat umum. Jika gereja tidak dapat menjadi solusi persoalan jemaat dan masyarakat, maka sejatinya gereja tersebut tidak memenuhi hakikat sebagai gereja yang dikehendaki Tuhan Hal ini memenuhi perintah Tuhan bagi seluruh anggota tubuh-Nya untuk menggarami dan menerangi dunia ini. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan semangat bagi gereja-gereja dalam melaksanakan diakonia transformatif sehingga hakikat gereja yang sesuai dengan ajaran iman Kristen sungguh-sungguh dapat terwujud.

---

<sup>7</sup> Dame Fitri Simamora et al., "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 374–382.

<sup>8</sup> Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan dan Masa Kini, "Veritas Lux Mea," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 158–170.

<sup>9</sup> Jozef M N Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)," *Gema Teologi* 36, no. 1 (2013). pribadi-pribadi yang

<sup>10</sup> Krido Siswanto, "Tinjauan teoritis dan teologis terhadap diakonia transformatif gereja," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena melakukan penggalian makna diakonia transformatif dan melakukan studi literatur yang relevan dengan sumber utama Alkitab, yang kemudian diterapkan pada situasi jemaat gereja setempat. Pada langkah awal dilakukan eksplorasi makna diakonia transformatif, kemudian dilakukan penelusuran teks Alkitab yang berkenaan dengan tema tersebut. Tahap analisis terhadap hasil kajian teks Alkitab menjadi dasar membangun konsep prinsip diakonia transformatif yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Pembahasan diawali dengan membahas diakonia dalam perspektif Alkitab, kemudian dilanjutkan dengan perkembangan zaman dan dampaknya sebagai pembahasan yang menghubungkan antara diakonia dalam perspektif Alkitab dengan perkembangan zaman saat ini. Artikel ditutup dengan pembahasan tentang implementasi diakonia transformatif masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diakonia dalam Perspektif Alkitab

Tuhan Yesus telah mempersiapkan murid-murid-Nya untuk meneruskan pengajaran dan teladan pola hidup-Nya kepada semua orang di bumi ini. Hal ini secara jelas dinyatakan menjelang kenaikan-Nya ke surga yaitu perintah untuk menjadikan semua manusia dari seluruh suku bangsa sebagai murid-Nya (Mat. 28:19-20). Respons dari perintah ini diberikan murid-murid-Nya dengan membangun persekutuan bersama, tekun dalam pengajaran dan hidup saling mendukung dalam kasih (Kis.2:41-47). Gereja awal lahir di Yerusalem sebagai hasil dari usaha murid-murid untuk menunaikan perintah terakhir-Nya (Kis. 1:8). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa gereja merupakan suatu persekutuan (*koinonia*) yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran tentang iman Kristen melalui perkataan dan kesaksian hidup (*marturia*) serta mewujudkannya dalam tindakan pelayanan (*diakonia*).

Sesuai dengan arti katanya, diakonia bermakna pelayanan atau *diakoneo* yang artinya *to be a servant*. Mengenai hal ini Tuhan Yesus telah memberikan teladan bahwa kedatangan-Nya ke dunia adalah untuk melayani (Mat.20:28). Ini menjadi salah satu perintah sebagai wujud mengasihi sesama. Dalam menjalankan tindakan kasih tersebut, Rasul Paulus mengajarkan bahwa hendaklah pelayanan yang dilakukan difokuskan hanya bagi Tuhan (Kol. 3:23, Ef. 6:7). Mengenai tindakan melayani ini ditegaskan oleh Tuhan Yesus bahwa orang “terbesar” adalah yang bersedia menjadi pelayan bagi sesamanya (Mrk.9:35, Mat. 20:26-27). Pada Yohanes 12:26 tertulis perkataan Tuhan Yesus mengenai orang yang mau melayani-Nya harus mengikuti Tuhan Yesus dan barangsiapa melayani-Nya akan dihormati oleh Bapa. Ini menunjukkan bahwa tindakan melayani merupakan tindakan mulia yang Tuhan kehendaki supaya dilakukan oleh semua manusia terhadap sesamanya sebagai bukti mengikut Dia.

Melayani sesama sama artinya dengan melayani Tuhan (Mat.25:40). Terkait hal ini, menurut rasul Paulus dan Petrus bahwa kehendak bebas yang Tuhan berikan kepada manusia hendaklah dipergunakan untuk saling melayani sesama (Gal.5:13; 1 Ptr 4:10). Dalam kehidupan bersama, tindakan melayani menjadi tindakan yang mutlak harus ditunaikan oleh setiap umat Tuhan. Oleh karenanya, gereja sebagai persekutuan umat-Nya tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban dan panggilan untuk berdiakonia. Gereja memiliki panggilan untuk melayani seperti Tuhan Yesus melayani umat manusia.<sup>11</sup> Gereja yang tidak melakukan diakonia

---

<sup>11</sup> Novrianto Lilomboba, “Profesionalitas Pelayan Gereja,” *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021).

berarti telah mengingkari perintah dan ketetapan Tuhan. Dalam hal ini gereja perlu bersedia *“to be a servant”* bagi jemaat.

Frasa *“to be a servant”* berarti memfokuskan diri dan mengutamakan kepentingan yang dilayani. Gereja yang berdiakonia, berarti fokus kepada kebutuhan dan kepentingan jemaat. Ini menjadi tugas utama sebab dengan demikian gereja akan memberikan teladan pola hidup benar sesuai dengan ajaran iman Kristen. Inilah yang harus menjadi fokus atau visi gereja agar dapat memenuhi hakikatnya sebagai persekutuan umat.

### ***Diakonia Sebagai Missio Dei***

Eksistensi gereja tidak dapat dilepaskan dari misi Allah karena pada mulanya gereja dibentuk untuk meneruskan pekerjaan atau misi Tuhan Yesus. Hal ini disampaikan Tuhan bahwa pekerjaan-Nya adalah melakukan pekerjaan pengutus-Nya yaitu Allah Bapa, yang dapat pula diartikan mengaktualisasikan visi Allah (Yoh. 4:34). David J. Bosch menyatakan bahwa gereja merupakan bagian dari misi Tuhan Allah.<sup>12</sup> Atas tugas tersebut, Tuhan Yesus mengajak semua orang yang percaya kepada-Nya untuk secara bersama mengerjakan apa yang menjadi pekerjaan Tuhan Allah (Yoh. 9:4,6). Dan karena gereja adalah persekutuan umat percaya, maka keberadaannya pun dituntut untuk melakukan pekerjaan Allah Bapa.

Sebagaimana Yesus yang datang ke dunia untuk melakukan pekerjaan Allah, yang dinyatakan dalam tindakan melayani, maka gereja pun memiliki panggilan atau tugas yang sama untuk melayani orang percaya. Tuhan Yesus menegaskan dengan mengatakan bahwa apa yang diperbuat untuk saudara-Nya yang paling hina berarti melakukannya untuk Dia (Mat. 25:40). Hal itu dikuatkan dengan perkataan rasul Yohanes: barangsiapa menyatakan diri di dalam Tuhan, maka memiliki kewajiban untuk hidup sama seperti Tuhan Yesus hidup (1Yoh. 2:6). Oleh karenanya, dapat ditegaskan bahwa eksistensi gereja adalah untuk meneruskan pekerjaan Tuhan Yesus, menunaikan misi-Nya di dunia ini yang diaktualisasikan melalui tindakan melayani.

Pelayanan gereja dengan demikian dapat pula disebut sebagai perwujudan *missio Dei* atau misi Allah. Menurut pendapat James Butare, konsep *missio Dei* pada dasarnya adalah bahwa misi atau pekerjaan gereja sebagai bagian dari pekerjaan Tuhan.<sup>13</sup> Dia datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya bagi penebusan. Bagi Tuhan Yesus melayani adalah dengan cara merelakan diri-Nya menjadi korban penebusan di kayu salib (Mat. 20:28). Gereja yang adalah representasi-Nya pun selayaknya melayani jemaat melalui pelbagai pengorbanan demi tujuan akhir keselamatan jiwa jemaat. Jika dalam pelayanan-Nya sampai pada titik kematian, maka hal tersebut menjadi standart pelayanan gereja yaitu berkorban hingga sampai pada titik terendah demi keselamatan kekal jemaat.

Secara lebih jelas, keterikatan gereja dengan *missio Dei* dapat dilihat dari pernyataan Tuhan Yesus dalam Yohanes 20:21 bahwa sama seperti Bapa mengutus-Nya maka Dia pun mengutus gereja-Nya untuk melanjutkan melakukan misi Ilahi. Gereja juga dinyatakan sebagai tubuh-Nya (Rom.12:5), ini berarti menjadi semakin jelas bahwa misi gereja adalah *missio Dei* demikian sebaliknya. Dengan demikian maka keberhasilan gereja dalam berdiakonia adalah sama dengan keberhasilan Tuhan Yesus menjalankan pelayanan-Nya yaitu membawa manusia kepada kehidupan kekal di surga. Dalam menjalankannya, tidak terbatas kepada lingkup jemaat melainkan meluas pada lingkup masyarakat sekitar. Ini sama dengan

<sup>12</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 8.

<sup>13</sup> James Butare-Kiyovu, *International Development from a Kingdom Perspective* (Pasadena, California: William Carrey International University Press, 2010), 49.

pernyataan Tuhan Yesus sebagai gembala yang juga menggembalakan domba-domba dari kandang yang lain (Yoh. 10:16).

### **Dampak Perkembangan Zaman dalam Kehidupan Berjemaat**

Dampak dari pesatnya teknologi informasi menjadi bahan pembahasan menarik pada masa-masa saat ini. Disrupsi kehidupan yang terjadi, perubahan perilaku dan gaya hidup, bergesernya pola berpikir membentuk format baru kehidupan masyarakat dunia. Masa kini, corak kehidupan manusia telah diwarnai oleh prinsip keduniawian karena pengadopsian prinsip-prinsip dunia seperti materilisme, konsumerisme dan hedonisme. Keadaan tersebut pada akhirnya menimbulkan kesenjangan keadaan ekonomi masyarakat yang semakin nyata. Situasi berat menjadi semakin terasa terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyak orang termasuk umat percaya mengalami keterpurukan di bidang ekonomi.

Perubahan pola berpikir dan gaya hidup masyarakat di era teknologi ini diakibatkan oleh terbukanya arus informasi yang tanpa batas. Manusia menyerap dan mengadopsi pelbagai informasi tanpa melakukan penyaringan terhadapnya. Pada akhirnya, terjadi degradasi moral dan etika sebab pada dasarnya manusia lebih mudah menyerap hal-hal negatif. Pengaruh kemajuan teknologi tidak dapat dihindarkan antara lain perubahan etika dan perilaku manusia.<sup>14</sup> Dampak negatif yang ditimbulkan oleh pesatnya teknologi adalah merosotnya nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat.<sup>15</sup> Terjadi penyimpangan perilaku karena contoh-contoh buruk lebih mudah terlihat.<sup>16</sup> bentuk interaksi-komunikasi di ruang maya saat ini semakin mengarah pada paham-paham yang tidak sesuai dengan prinsip kebenaran firman Tuhan.<sup>17</sup> Menghadapi kondisi demikian, gereja memiliki tantangan dan tuntutan yang semakin tinggi dan berat mengingat keberadaan gereja adalah sebagai “pelayan” dan gembala umat. Jika Tuhan Allah menyatakan diri sebagai penolong (Yes. 41:10; Mzm. 54:4), maka gereja pun juga sebagai penolong umat. Di masa yang semakin sulit ini, keberadaan gereja sebagai penolong sangat dibutuhkan terutama di era saat ini di mana disrupsi kehidupan sebagai efek aksele-rasi kemajuan di bidang teknologi dan informasi.

Kepesatan perkembangan teknologi informasi di Indonesia pada kenyataannya membuka fakta bahwa kesenjangan semakin jelas dirasakan. Dalam hal ini gereja berfungsi sebagai jembatan agar keadilan terjadi. Hal ini mengacu pada keadaan gereja mula-mula dimana pola kehidupan jemaat yang saling mendukung satu sama lain, saling berkorban sehingga tercipta keadilan dan rasa sepenanggungan. Kontribusi itu dibutuhkan di era teknologi ini misalnya, karena terdapat daerah-daerah yang tertinggal-terpencil dan terdepan yang belum memiliki infrastruktur sehingga belum dapat menikmati kecanggihan, kenyamanan dan kemudahan hidup sebagai dampak kemajuan teknologi.

### **Memetakan Kebutuhan Pelayanan Masa Kini: Diakonia Transformatif**

Selain dari aspek ekonomi dan fisik-material, kemajuan teknologi juga memengaruhi aspek psiko-sosial-emosional karena terjadi peningkatan kompleksitas persoalan hidup dan peruba-

---

<sup>14</sup> Yohannes Marryono Jamun, “Dampak teknologi terhadap pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48–52.

<sup>15</sup> Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, dan Aji Suseno, “Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.

<sup>16</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi,” *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (Juni 15, 2021): 45–59, diakses September 16, 2021, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.

<sup>17</sup> Andreas Joswanto et al., “Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.

han dalam pelbagai lini secara masif. Dalam situasi demikian, diakonia gereja sangat dibutuhkan. Dalam konteks kehidupan masa kini, diakonia yang dibutuhkan adalah secara transformatif sebab persoalan hidup jemaat telah sampai pada tingkatan yang mendasar dan krusial. Diakonia karikatif maupun reformatif tidak dapat lagi mengatasi masalah sebab keduanya hanya menyentuh pada kebutuhan fisik. Diakonia reformatif merupakan pelayanan pemberdayaan. Pujiono menjelaskan bahwa diakonia ini memiliki tujuan mengembangkan potensi dan skill jemaat dengan pendekatan mengembangkan komunitas seperti misalnya penyuluhan, pembangunan pelayanan kesehatan, dan usaha simpan pinjam.<sup>18</sup>

Model atau jenis diakonia reformatif fokus kepada aspek pembangunan atau pemberdayaan yang dapat berupa bantuan mengembangkan keterampilan atau keahlian. Namun sejatinya hal tersebut kurang bermanfaat jika tidak tersedia peluang, kesempatan atau akses. Bagi umat percaya, kehidupan manusia di era sekarang menjadi semakin sulit dan kompleks untuk dijalani karena unsur keduniawian sudah semakin kuat memengaruhi. Hal tersebut menjadi tantangan gereja bagaimana dapat membangun umat Tuhan sehingga dapat memiliki kehidupan yang mandiri namun terutama memiliki kodrat Ilahi. Di sinilah diakonia transformatif dibutuhkan.

Terkait dengan situasi tersebut, Bosch berargumen bahwa gereja perlu berperan aktif dalam mengatasi pelbagai persoalan hidup jemaat dan masyarakat umum. Hal itu dikarenakan persoalan-persoalan kemanusiaan menjadi semakin meningkat dan juga persoalan yang berkaitan dengan kosmos.<sup>19</sup> Jadi, *missio Dei* mutlak diteruskan oleh umat percaya-melalui gereja- untuk mengatasi persoalan dan melakukan tindakan preventif demi menjaga kualitas hidup jemaat dan masyarakat serta alam semesta. Namun, substansi dari misi tersebut adalah mengembalikan manusia kepada hubungan yang benar dengan Tuhan Allah dan membawa kepada keselamatan kekal.

Selain itu, diakonia pun dibutuhkan oleh gereja untuk memenuhi hakikatnya. Diakonia adalah jantung gereja, karena tanpa diakonia gereja tidak akan hidup.<sup>20</sup> Ditegaskan pula oleh Habur bahwa diakonia merupakan jantung atau nadi dari penginjilan.<sup>21</sup> Dalam memenuhi hakikatnya, gereja membutuhkan diakonia sebab tanpa diakonia sebuah gereja tidak dapat disebut sebagai gereja Tuhan yang sesuai dengan iman Kristen. Gereja sebagai pelaksana *missio Dei* dituntut untuk berdiakonia yang dapat menghasilkan atau melahirkan jemaat berkodrat Ilahi atau yang memungkinkan masyarakat umum mengenal dan mengalami Tuhan yang benar. Oleh karenanya kesadaran bahwa gereja adalah pelaksana *missio Dei* perlu dibangun dan dimiliki oleh setiap gereja di dunia ini.

Mengacu pada pemahaman bahwa diakonia adalah bagian dari hakikat sebagai gereja, maka yang dibutuhkan adalah diakonia transformatif karena pelayanan ini bersifat fundamental, holistik dan dapat membawa pada pengenalan akan Allah. Sudianto Manullang menyatakan bahwa pelayanan diakonia sebenarnya adalah pelayanan penyadaran seperti pelayanan yang Tuhan Yesus lakukan. Selama masa pelayanan-Nya Tuhan Yesus selalu berupaya mengarahkan orang kepada pertobatan.<sup>22</sup> Diakonia menjadi identitas gereja sebab diakonia bukan sebatas pada program pelayanan kesejahteraan, namun sebagai jati diri atau

<sup>18</sup> Andrias Pujiono, "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 227–253.

<sup>19</sup> Bosch, *Transformasi Misi Kristen*.

<sup>20</sup> Alwen Bira, "Perspektif Diakonia Secangkir Air bermakna Religius menurut Matius 10: 42," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 104–111.

<sup>21</sup> Agustinus Manfred Habur, "Diakonia Jantung Katekese," *Diakonia Gereja* 113 (2020): 113.

<sup>22</sup> Sudianto Manullang, "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia," *Stulos* 16, no. 1 (2018): 28–46.

hakikat gereja itu sendiri.<sup>23</sup> Oleh karenanya, pada konteks masa kini, berdiakonia tidak cukup hanya dengan bantuan finansial atau materi bagi yang berkekurangan, namun lebih kompleks dan bersifat holistik yang mencakup keseluruhan aspek manusia, baik fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Diakonia transformatif yang dijalankan secara benar sesuai dengan ajaran iman Kristen akan membawa perubahan secara holistik pada setiap orang yang dibangun. Perubahan dalam penghidupan di dunia yaitu mandiri secara ekonomi atau finansial, perubahan dalam pola pikiran, pola hidup dan mengalami pertumbuhan iman yang terus menerus di dalam Tuhan.<sup>24</sup> Diakonia transformatif tidak hanya bagi umat Kristen namun juga dijalankan bagi masyarakat umum atau sekitar agar dalam penghidupan di dunia dapat hidup secara mandiri dan dalam aspek jiwa-spiritual akan berkesempatan mengenal dan mengalami Tuhan Allah.

Aktualisasi diakonia transformatif memperjuangkan kelayakan atau hak hidup, membangun kesadaran dan panggilan sebagai ciptaan Allah, yang pada ujungnya melahirkan orang-orang yang segambar dengan Tuhan. Diakonia transformatif adalah “alat” atau implementasi dari *missio Dei*, yaitu misi Tuhan Allah membawa kepada kehidupan kekal bersama-Nya. Dengan demikian fokus diakonia transformatif adalah mencakup dua dimensi manusia yaitu: *satu*, dimensi fisik-material: kemandirian secara ekonomi dan penghidupan yang cukup atau layak. *Dua*, dimensi spiritual: proses pengenalan Tuhan yang terus menerus sehingga membentuk pribadi yang berpola pikir dan bergaya hidup baik dan benar.

Salah satu contoh yang dapat dilakukan oleh gereja, di masa yang sulit ini sebagai perwujudan diakonia transformatif mencakup dua dimensi: fisik-material dan spiritual. Dari dimensi fisik-material adalah mendampingi jemaat yang menderita ketepurukan atau masalah finansial melalui bantuan dari aspek ekonomi-finansial dan mentoring. Kemandirian aspek ekonomi dapat pula dibantu oleh gereja–melalui diakonia dengan memberikan pelatihan, dukungan akses dan relasi agar memberikan penghidupan yang lebih baik atau peningkatan kualitas hidup.

Dari dimensi spiritual, diakonia transformatif diberikan melalui konseling dan mentoring secara intens dan kontinyu pada setiap pribadi maupun keluarga. Hal ini diperlukan di era saat ini karena pengaruh “dunia” sudah sangat kuat sehingga setiap individu atau pribadi dan keluarga akan mengalami tantangan hidup yang semakin berat dan kompleks. Jemaat membutuhkan pendampingan dan dukungan agar kehidupan spiritual menjadi semakin berkualitas sehingga kekokohan iman akan terbentuk.<sup>25</sup> Dengan demikian setiap pribadi dan keluarga pada akhirnya akan mampu “menggarami” dan “menerangi” lingkungan sekitar di mana berada.

Gereja juga memiliki tugas untuk memberikan pelayanan diakonia transformatif--dalam dua dimensi--kepada masyarakat umum, sebab hal itu memenuhi perkataan Tuhan Yesus ketika menyebut diri-Nya sebagai Gembala (Yoh. 10:16). Tuhan juga menuntun domba yang bukan dari “kandang” yang sama sehingga akan menjadi satu kawanan yang sama. Tuhan mengasihi dan peduli kepada semua manusia, bahkan penebusan-Nya pun berlaku bagi semua manusia.<sup>26</sup> Ini menjadi acuan bagi gereja untuk ikut berkontribusi aktif dan nyata

<sup>23</sup> Habur, “Diakonia Jantung Katekese,” 49.

<sup>24</sup> Joswanto et al., “Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11.”

<sup>25</sup> Otoriteit Dachi dan Delipiter Lase, “Etos Kerja Pendeta BNKP,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 48–64.

<sup>26</sup> Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, “Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis



mengusahakan kesejahteraan dan keselamatan kekal bagi semua umat manusia tanpa kecuali (Yer. 29:7).

Bagi gereja, melaksanakan diakonia transformatif berarti mengaktualisasikan *missio Dei* yang pada ujungnya mengarahkan manusia kepada keelamatan kekal. Dalam melaksanakannya, gereja perlu memenuhi prinsip “*knife*” atau pisau. Gereja adalah pisau yang seharusnya memenuhi fungsinya sebagai “alat penolong” seperti halnya pisau yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan umat, bukan justru sebaliknya seperti pisau yang berada di tangan yang salah akan dapat berbalik menjadi alat membahayakan sehingga dapat mengancam atau bahkan menghancurkan kehidupan. Sebagaimana pisau sebagai alat yang dalam “penggunaannya perlu komitmen dalam penggunaannya agar sesuai fungsinya demi kebaikan manusia, gereja pun seharusnya dapat menjadi “alat” Tuhan untuk memenuhi fungsinya sebagai pemberi manfaat bagi kehidupan umat Tuhan yaitu agar dapat mengalami kehidupan kekal di surga.<sup>27</sup> Langkah awal yang perlu gereja masa kini lakukan dalam menjalankan diakonia transformatif adalah fokus kepada pertumbuhan iman jemaat dan melakukan evaluasi pelayanan yang terus menerus agar tujuan pertumbuhan iman, kekudusan umat dan penghidupan jemaat dapat terjamin.

## KESIMPULAN

Pada era eknologi saat ini pelbagai persoalan kemanusiaan menjadi semakin meningkat dan kompleks. Di sisi lain *missio Dei* mutlak diteruskan oleh umat percaya-melalui gereja- untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut dan melakukan tindakan preventif demi menjaga kualitas hidup jemaat dan masyarakat luas. Namun, substansi dari misi tersebut adalah mengembalikan manusia kepada hubungan yang benar dengan Tuhan Allah dan membawa kepada keselamatan kekal. Oleh karenanya dapat dinyatakan bahwa diakonia transformatif menjadi suatu kemutlakan untuk dilakukan gereja sebagai aktualisasi dari *missio Dei* atau misi Tuhan. Prinsip dasar diakonia transformatif adalah memenuhi dua dimensi utama yaitu: dimensi fisik-material dan dimensi spiritual. Dalam implementasinya, gereja dituntut dapat memenuhi fungsinya sebagai eksekutor *missio Dei* yang dapat menjadi pendukung dan solusi bagi penghidupan jemaat maupun masyarakat sekitar dan yang terutama sebagai penuntun dalam upaya mencapai kehidupan kekal di surga.

## REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi.” *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (Juni 15, 2021): 45–59. Diakses September 16, 2021. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.
- Bira, Alwen. “Perspektif Diakonia Secangkir Air bermakna Religius menurut Matius 10: 42.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 104–111.
- Bosch, David J. *Tranformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Butare-Kiyovu, James. *International Development from a Kingdom Perspective*. Pasadena, California: William Carrey International University Press, 2010.
- Dachi, Otoriteit, dan Delipiter Lase. “Etos Kerja Pendeta BNKP.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 48–64.
- Habur, Agustinus Manfred. “Diakonia Jantung Katekese.” *Diakonia Gereja* 113 (2020): 113.

---

Kejadian 2-3,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–156, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.

<sup>27</sup> Jontha Freshly Sembiring, “Gereja dan Diakonia,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 35–42.

- Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)." *Gema Teologi* 36, no. 1 (2013).
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak teknologi terhadap pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48–52.
- Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, dan Simon Simon. "Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.
- Lilomboba, Novrianto. "Profesionalitas Pelayan Gereja." *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021).
- Manullang, Sudio. "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos* 16, no. 1 (2018): 28–46.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–181.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–156. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, dan Welfrid F Ruku. "Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81.
- Pujiono, Andrias. "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 227–253.
- Sembiring, Jontha Freshly. "Gereja dan Diakonia." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 35–42.
- Simamora, Dame Fitri, Hartati Sepriani Gultom, Jansen Surya Aruan, Sartika Afrida Padang, Surya Ningsih Simanjuntak, Yusnita Simare-Mare, dan Andar Gunawan Pasaribu. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 374–382.
- Siswanto, Krido. "Tinjauan teoritis dan teologis terhadap diakonia transformatif gereja." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016).
- tentang Persembahan, Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi, dan Masa Kini. "Veritas Lux Mea." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 158–170.
- Tim. *Wawancara Jemaat Gereja B Bpk. Rendy*, 2023.
- — —. *Wawancara Jemaat Gereja X Bpk. Silaen*, 2023.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, dan Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.